

TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID "AL-NUR"
Karya T.M.Hasbi Ash- Shiddieqy
(Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)

Oleh:

Andi Miswar

Email:andimis04@gmail.com

Abstract

Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur" is a work by T.M.Hasbi Al-Siddieqy, by applying *tahlili* writing method with tafsir fiqh characteristic, this work is present to meet the demands of Islamic culture development in Indonesia. With Indonesia nuanced interpretation (*tafsir*) provides convenience for those who do not understand Arabic well, so it can lead Indonesian people practicing the Qur'an and the Hadith, for the development of religion and nation.

Keywords: Tafsir, Al-Nur, tahlili, culture.

A. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa tradisi penulisan tafsir di Indonesia telah tumbuh sejak dulu, dengan keragaman teknik penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Pada awal abad XX, bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan muslim Indonesia. Karya tafsir tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam pula. Seperti halnya T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai generasi terkemudian yang menulis tafsir cukup 30 juz dengan model penyajian runtut sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Ustmani. Di samping itu banyak nama lain yang menulis tafsir bukan dengan model runtut, tetapi dengan model tematik. Ini merupakan suatu keunikan tersendiri di dalam sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia.

Proses sosialisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan pemersatu bangsa Indonesia. Berbarengan dengan momentum kemerdekaan Indonesia yang sebelumnya dimulai oleh munculnya Sumpah Pemuda dengan salah satu ikrar : berbahasa satu bahasa Indonesia, hal ini menyebabkan kejamakan literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia ditulis dalam bahasa Indonesia dan dengan aksara latin. Dari segi sasaran, dalam tingkat tertentu, model penulisan tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia dengan aksara latin ini tentu lebih populer, sebab secara umum bisa diakses oleh masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bagi muslim yang tidak menguasai bahasa arab dengan baik, mereka pun kini lebih memilih membaca literatur tafsir berbahasa Indonesia ketimbang yang berbahasa lain. Dalam perkembangannya sekarang, literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia cukup banyak ditulis dengan bahasa Indonesia dan aksara latin.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa para ulama yang menulis tafsir al-Qur'an di Indonesia, sebagian ada yang masih tetap setia menulis karya tafsir dalam bahasa dan aksara arab. Meskipun nampaknya kurang, tradisi menulis kitab tafsir, juga kitab-kitab dalam disiplin keilmuan yang lain dalam bahasa Arab, tampaknya masih tetap hidup di Indonesia, terutama di kalangan pesantren.

Literatur-literatur tafsir al-Qur'an yang muncul dari tangan para Muslim Nusantara, dengan keragaman bahasa dan aksara yang digunakan tersebut mencerminkan adanya "hirarki" baik "hirarki tafsir" itu sendiri di tengah karya-karya tafsir lain maupun "hirarki pembaca" yang menjadi sasarannya.¹ Penggunaan bahasa arab yang digunakan oleh ulama dalam menulis tafsir, dari segi sasaran dengan mempertimbangkan bahasa (arab), tafsir ini lebih mudah diakses oleh para peminat kajian al-Qur'an secara Internasional, namun pada sisi lain, yakni dalam konteks indonesia sendiri, karya tafsir ini tentu lebih bersifat elitis. Sebab, sebagaimana kita tahu bahwa tidak semua Muslim Indonesia mahir berbahasa Arab.

Demikian juga, literatur tafsir yang ditulis dengan bahasa daerah, pada satu sisi akan mempermudah bagi komunitas Muslim yang kebetulan satu daerah dan menguasai bahasa lokal tersebut. Namun pada tingkat cakupan keindonesiaan, model ini pun juga pada akhirnya tidak bisa menghindari dari sifat elitisnya, sebab seakan-akan karya ini hanya ditulis khusus untuk daerah pemakai bahasa tersebut.

Berikut ini akan diuraikan tentang perjalanan dan sejarah penulisan tafsir di Indonesia terkhusus penulisan tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur" oleh Hasbi Ash-Shiddieqy.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka pembahasan ini akan difokuskan pada : Siapa dan bagaimana sosok Hasbi Ash-Siddieqiy ? Bagaimana gambaran umum tentang tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur" ? Bagaimana metode dan teknik penulisannya ?

B. Sekilas tentang T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiy

Nama lengkap Hasbi Ash-Shiddieqiy adalah Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, ia lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904, dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975. Ayahnya bernama Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas'ud, ia adalah seorang ulama yang terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (Meunasah). Ibunya bernama Teuku Amrah binti Teuku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, ia seorang putri seorang kadi kesultanan Aceh ketika itu. Kata ash-Shiddieqy dinisbahkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Karena menurut silsilah Hasbi ash-Shiddieqy mempunyai kaitan nasab dengan sahabat Nabi yang saw yang paling utama itu melalui ayahnya. Menurut riwayat ia sebagai generasi ke 30 dari khalifah tersebut, sehingga ia melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya.²

Pendidikannya diawali di pesantren milik ayahnya. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai ia bertemu dengan seorang ulama, Muhammad bin Salim al-Kalali. Seorang ulama yang berkebangsaan Arab. Dari ulama inilah ia banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti nahwu, sharaf, mantik, tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah

organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern.

Kemudian dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya, ia mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 ia telah memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe. Disamping itu ia giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaruan (tajdid) serta memberantas syirik, bid'ah, khurafat. Kariernya sebagai pendidik seterusnya ia baktikan sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942. Di samping itu ia juga membuka Akademi Bahasa Arab.

Sebagai Seorang pemikir yang banyak mengerahkan pikirannya dalam bidang hukum islam, maka pada zaman jepang ia diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Disamping itu ia juga aktif di bidang politik dan menjadi anggota konstituante pada tahun 1930. Akan tetapi kariernya di bidang politik tidak diteruskan. Dan setelah menunaikan tugasnya sebagai anggota konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia Perguruan Tinggi Agama Islam. Dalam karier ini, pada tahun 1960, ia dipercaya memegang jabatan dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dipegangnya sampai tahun 1972. Pada tahun itu pula ia diangkat sebagai guru besar (profesor) dalam ilmu syariah pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu ia pernah pula memegang jabatan sebagai dekan fakultas syariah Universitas Sultan Agung di Semarang, dan rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta (1963-1968), di samping mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Di sela-sela kesibukannya itulah lahir hasil karya ilmiah Hasbi. Biasanya selesai shalat isya, ia tekun di perpustakaan pribadinya. Di situlah ia membaca, menganalisa, dan menuangkan buah pikirannya. Ia adalah ulama yang produktif menuliskan gagasan keislamannya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.³ Karena kegiatannya yang begitu tekun dalam karang-mengarang, ia diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958.

Adapun pendapatnya yang paling populer dalam bidang fiqh ialah idenya untuk menyusun fiqh Islam yang berkepribadian Indonesia. Baginya fiqh yang ada sekarang ini lebih banyak menampakkan sosoknya sebagai fiqh Hedjaz, Mesir, Irak, dan sebagainya, karena terbentuk dari *urf* (kebiasaan) masyarakat di daerah itu. Oleh sebab itu, fuqaha Indonesia diharapkan dapat menyusun satu fiqh yang berkepribadian Indonesia..

Menurutnya, bahwa hukum fiqh yang dianut oleh masyarakat Islam Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka cenderung memaksakan pemberlakuan fiqh imam-imam mazhab tersebut. Sebagai alternatif terhadap sikap tersebut, ia mengajukan gagasan perumusan kembali fiqh Islam yang berkepribadian Indonesia. Menurutnya umat Islam harus dapat menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan latar belakang sosio kultur dan religi masyarakat Indonesia.

Namun demikian hasil ijtihad ulama masa lampau bukan berarti harus dibuang, melainkan harus diteliti dan dipelajari secara bebas, kritis dan terlepas dari sikap fanatik. Dengan demikian, pendapat ulama dari mazhab manapun asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia, dapat diterima dan diterapkan.

Dalam bidang tafsir, ia telah menulis tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu tafsir al-Nur (1955). Karya-karyanya yang lain dalam bidang ini antara lain *Tafsir al-Bayan, sejarah dan pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, dan pokok-pokok ilmu al-Qur'an*. Karena keahliannya dalam bidang ini dipilih sebagai wakil ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI. Karena kariernya yang cukup menonjol dalam bidang ilmu syariat, maka oleh Universitas Islam Bandung ia diberi gelar Doktor Honoris Causa pada tahun 1975. Oleh karena itu pula ia terpilih menjadi Ketua Lembaga Islam Indonesia (Lefisi). Ia meninggal dunia dalam usia 71 tahun dan dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta.

C. Gambaran Umum Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur"

Tafsir al-Qur'an al-Majid 'al-Nur' adalah kitab tafsir yang disusun oleh Hasbi ditulis pada sekitar tahun 1952 dan selesai pada sekitar tahun 1970 di Yogyakarta. Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh CV. Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956. Menyusul cetakan kedua pada tahun 1965.⁴ Untuk terbitan edisi ke II cetakan terakhir pada tahun 2000 dicetak setelah Hasbi wafat, diedit oleh kedua putranya Prof. Dr. H. Nouruzzaman dan H. Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy.

Tafsir al-Nur ini terdiri dari 10 jilid dengan menggunakan bahasa latin ejaan lama. Jilid I terdiri dari juz 1 s/d 3, jilid II (juz 4 s/d 6), jilid III (juz 7 s/d 9), Jilid IV (juz 10 s/d 12), Jilid V (juz 13 s/d 15), Jilid VI (juz 16 s/d 18), jilid VII (juz 19 s/d 21), Jilid VIII (juz 22 s/d 24), Jilid IX (juz 25 s/d 27), Jilid X (juz 28 s/d 30).

Dalam edisi kedua tersebut terdapat sejumlah tinjauan dari segi bahasa Uraianya langsung berhubungan dengan tafsir ayat. Menerangkan ayat-ayat dengan menyebutkan ayat dan hadis yang berpautan dengan ayat yang dibahas, dengan membubuhi footnote, lengkap dengan nomor hadis dan kitab-kitabnya.⁵

Pada pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasi penulisan tafsirnya, antara lain berkenaan dengan perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, perlu perhatian kepada perluasan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan kitabullah, Sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Kemudian bagi para peminat tafsir yang kurang pengetahuan bahasa Arab yang tentunya kesulitan memahami tafsir yang berbahasa Arab, maka ia mewujudkan suatu tafsir yang sederhana dan menuntun para pembacanya untuk memahami dengan baik.⁶

Tafsir ini juga dimaksudkan sebagai pemberi informasi yang "balance" terhadap buku-buku tafsir dalam bahasa asing yang ditulis berdasarkan motivasi pengetahuan, dan bukan atas motivasi mempertahankan dan mengembangkan syariat Islam.⁷

Hasbi juga melihat bahwa al-Qur'an merupakan pegangan pokok umat Islam di dunia Internasional pada umumnya dan Ummat Islam di Indonesia pada khususnya. Dan al-Qur'an tidak hanya dilihat dari esensi dan substansinya, tetapi al-Qur'an harus dimengerti, dipahami dan dihayati dalam bentuk amal. Begitu pula hadis Rasulullah saw, yang sangat urgen diperadakan, dipahami dan dimiliki oleh setiap anggota

masyarakat.⁸ Motif lain dari hadirnya kitab tafsir ini adalah untuk dijadikan sebagai pegangan, karena disusun dengan bahasa yang mudah, sehingga dapat menuntun masyarakat Indonesia mengamalkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, dengan demikian diharapkan buku tafsir ini dapat memberi kontribusi terhadap ajaran Islam dalam rangka pengembangan agama dan pembangunan bangsa dan negara.

Dalam penyusunan tafsir ini Hasbi merujuk kepada beberapa buku tafsir, seperti kitab tafsir al-Qasimiy, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Wadhah, dan tafsir al-Maraghi. Dan dalam menerjemahkan ayat dalam bahasa Indonesia Hasbi berpedoman pada tafsir Abu Su'ud yang berjudul *irsyad al-aql al-salim ila mazaya al-kitab al-karim*, dan tafsir Shiddiq Hasan.⁹

D. Metode Dan Teknik Penulisan Tafsir al-Nur

Sistem penulisan tafsir ini, disusun berdasarkan tartib mushaf (surah demi surah dan ayat demi ayat). Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sebelum ia memulai penafsiran, terlebih dahulu menyajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas. Menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surah, dan titik berat atau tujuan serta persoalan yang akan diungkapkan oleh surah tersebut. Contohnya ketika ia hendak menafsirkan surah al-Baqarah, terlebih dahulu mengungkapkan isi surah secara global. Apakah ia mengandung hukum, ibadah, muamalah, adat istiadat dan sebagainya. Seperti halnya tentang qishash, ibadah haji dan umrah, perang hukum arak, masalah thalaq, sumpah riba, dsb.
2. Menerjemahkan ayat lalu menerangkan makna atau kandungan ayat per ayat atau penggalan-penggalan ayat dengan menonjolkan kandungan lafadz. Contohnya pada QS Al-Ahqaf /46: 35 sbb:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَاءٌ فَمَا هَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ)

Terjemahnya:

Karena itu Bersabarlah, sebagaimana kesabaran Rasul-rasul Ulul Azmi yang mempunyai keteguhan hati, dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan kepada mereka, dan mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu penjelasan yang cukup, Maka apakah akan dibinasakan melainkan kaum yang kafir saja.

Setelah ia menerjemahkan ayat tersebut, maka ia menafsirkan sebagaimana contoh berikut:

Fasbir ka m sabara ulul azmi minar rasuli : karena itu bersabarlah sebagaimana kasabaran Rasu-rasul ulul azmi.

Apabila gangguan terhadap kamu terus berlanjut wahai Muhammad, tetaplah bersabar, sebagaimana kesabaran yang diperlihatkan para Rasul sebelumnya. Kuatkanlah kemauan engkau supaya kamu dapat mematahkan mereka.

Wa l tasta'jil lahum : Dan janganlah engkau tergesa-gesa untuk mereka.¹⁰

Dan janganlah engkau tergesa-gesa wahai Muhammad, memohon untuk disegerakan azab bagi kaummu, karena azab itu pasti datang menimpa mereka.

Ka annahum yarauna m yuadunalam yalbasu ill s 'atan min nah rin:
*Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, terasalah oleh mereka, seolah-olah mereka tidak berhenti di dunia ini, melainkan sekedar sesaat di siang hari.*¹¹

Ketika mereka menyaksikan azab yang begitu dahsyat, barulah mereka merasa seolah-olah mereka berdiam di dunia ini, hanya sesaat saja.

Bal gun : *Inilah sebuah perjalanan*

Penjelasan ini cukup bagi mereka, jika mereka mau memikirkannya dan mau mengambil pelajaran dari padanya.

Fa hal yuhlaku illal qaumul f siqun : *Maka apakah akan dibinasakan selain dari kaum yang kafir saja ?*

Yang tertimpa azab hanyalah orang-orang yang menyalahi perintah Allah dan larangannya, karena Allah tidak mengazabkan selain dari orang yang berhak mendapat azab. Itulah keadilan Ilahi.

Selanjutnya is memberikan kesimpulan bahwa dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Nabi bersabar terhadap gangguan kaumnya, sebagaimana Ulul Azmi telah bersabar. Dan meminta kepada Nabi untuk tidak tergesa-gesa memohon disegerakan azab itu datang menimpa mereka, barulah mereka meyakini bahwa mereka tinggal di dunia hanya sekejap saja.

Pada bagian akhir Allah menutup surat ini dengan menerangkan bahwa pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Allah telah cukup bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.

3. Memperhatikan persesuaian atau perpautan surah dengan surah sebelumnya. Misalnya, jika surah al-Fatihah menerangkan dasar-dasar pokok pembicaraan al-Qur'an, maka surah al-Baqarah merinci sebagian dari pokok-pokok yang diterangkan oleh surah al-Fatihah. Begitu pula hubungan atau persesuaian suatu ayat dengan ayat lain. Dan dengan berbagai bentuk munasabah. Dalam hal ini ia terkadang menggunakan footnote .(dengan redaksi kalimat : kaitkan dengan ayat sekian). Demikian halnya ketika menjelaskan suatu ayat dengan suatu hadis yang berbicara tentang suatu masalah.
4. Menerangkan sebab-sebab nuzulnya ayat, jika diperoleh hadis atau atsar yang shahih yang diakui keshahihannya oleh para ahli hadis.
5. Setelah selesai menafsirkan penggalan-penggalan ayat, maka langkah terakhir adalah menyimpulkan hal-hal penting yang menjadi intisari dari pada ayat-ayat yang telah ditafsirkan, seperti dicontohkan di atas.

Dalam pembahasannya Hasbi juga menggunakan teknik interpretasi, seperti *interpretasi sosio historis*, yang mana mengacu kepada ayat yang memiliki data riwayat yang menggambarkan sebab nuzulnya dan terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu, misalnya ketika menafsirkan QS.Al-Baqarah (2) :186, dengan mengungkap asbab nuzul yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim. *Interpretasi sistematis* juga ia gunakan dalam menganalisis ayat ketika ia melihat ada perpautan dengan bagian lainnya.¹²

Dilihat dari sistem yang digunakan menurut Ismail lubis, bahwa penerjemahan yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy adalah penerjemahan *maknawiyah* (*tafsiriyah*) karena yang diterjemahkan memang tafsir al-Qur'an, yaitu dengan mengutamakan ketepatan dan kesesuaian dan kejelasan makna.¹³

Disamping itu metode muqaran dalam pembahasannya juga ia gunakan , contohnya ketika menafsirkan QS.al-Baqarah :181, dengan mengkomparasikan dengan sebuah hadis .Serta membandingkan ulasan-ulasan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manarnya dengan pandangan Abu Bakar al-Jashjash dalam tafsir Ahkam al-Quran.

Dengan memperhatikan teknik penyajian tafsir ini, maka penulis menilai bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dan cenderung ber corak *fiqh* atau hukum, contohnya digunakan dalam merumuskan pendapatnya ketika ia menafsirkan QS. Al-Nisa/4: 3 tentang tidak bolehnya poligami, kecuali dengan alasan-alasan tertentu yang dapat diterima dan disepakati.

Pada akhir tulisannya beliau menorehkan sejumput doa .

Doa Sang Pengarang

Ya Allah ! jadikanlah usahaku ini sebagai usaha ikhlas semata-mata karena mencari keridhaan-Mu dan sucikanlah jiwaku dari riya dan sum'ah. Kepada Engkau aku meohonkan supaya kitab Tafsir al-Nur ini berguna bagi semua orang yang membacanya. Amin.

E. Penutup

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan penulis Islam terkemuka di Indonesia, ia sangat produktif menuliskan gagasan keislamannya, ditandai dengan sejumlah hasil karya tulisnya yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Baik di bidang *fiqh*, hadis, tafsir, tauhid, maupun di bidang umum lainnya. Syariat Islam menurutnya bersifat dinamis dan statis, sesuai dengan perkembangan masa dan tempat, ruang lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhannya.

Latar belakang penulisan karya tafsirnya yang berjudul al-Qur'an al-Majid "al-Nur" diantaranya adalah: Berkenaan dengan perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, maka diperlukan adanya perkembangan kebudayaan Islam melalui pertumbuhan dan perkembangan kitabullah, Sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam yang bernuansa Indonesia. Kemudian buku-buku tafsir pada umumnya berbahasa Arab, sehingga menyulitkan untuk memahami bagi mereka yang pengetahuannya tentang bahasa Arab sangat minim. Dengan adanya tafsir al-Qur'an dengan bahasa yang sangat sederhana ini dengan mudah dapat dipahami dan ditelaah oleh pembacanya .

Metode Penulisan yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya adalah metode *tahlili* dengan corak tafsir *fiqh*. Dengan menggunakan berbagai teknik interpretasi, seperti *interpretasi sosio historis*, menggambarkan sebab nuzulnya dan terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu, demikian pula ia menggunakan teknik *Interpretasi sistemis*.

 Endnotes

¹Moch. Nur Ichwan "Pergumulan Kitab Suci dalam Konteks Lokal Indonesia :Menuju Hermeneutik Qur'an Pribumi" h. 6.

²Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.I; jilid 2, 1993, h. 94.

³Dewan Redaksi Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Abdul Aziz Dahlan...[at al.] Cet.I. 1997 h. 530.

⁴T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur"* (Cet.II, Juz I, Jakarta: Bulan Bintang. 1965), h.1-12.

⁵ *Ibid*, h. 3

⁶ *Ibid*, h. 5

⁷ *Ibid*, h. 34. Lihat juga Ali Hasan al-Aridl, *Tarikh Ilm Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Alih Bahasa oleh Akrom, Ed.1., Cet 2 Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, 1994

⁸ *Ibid*,h. 35.

⁹*Ibid* h. 9. Lihat juga al-Zahabiy, Husein Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufassir* ^{an}, juz I Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah (t.p., 1986).

¹⁰ Kaitkan dengan Q.S. al-Muzammil (7) :11.

¹¹ Kaitkan dengan Q.S. Abasa (80) : 46.

¹² Abd Muin Salim, , *Metodologi Tafsir, sebuah Rekonstruksi Epistemologis memantapkankeberadaan Ilmu tafsir sebagai disiplin ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujungpandang. 1999. h. 34-35.

¹³ Ismail Lubis, *Salsifikasi Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama edisi 1990* ,(Cet.I, Yogya:Tiara Wacana. 2001), h.166.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ash-Shiddieqy, T.M.Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur"* (Cet.II, Juz I, Jakarta: Bulan Bintang. 1965),

Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Cet.I; Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.I; jilid 2, 1993.

-
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Abdul Aziz Dahlan... [at al.] Cet. I. 1997
- Nur Ichwan, Moch. "Pergumulan Kitab Suci dalam Konteks Lokal Indonesia : Menuju Hermeneutik Qur'an Pribumi"
- Lubis Ismail, *Salsifikasi Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama edisi 1990*, (Cet. I, Yogya: Tiara Wacana. 2001)
- Salim, Abd Muin, *Metodologi Tafsir, sebuah Rekonstruksi Epistemologis memantapkan keberadaan Ilmu tafsir sebagai disiplin ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujungpandang. 1999.
- _____, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujungpandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam (LSKAI), 1990
- al-Zahabiy, Husein Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufassir An*, juz I Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah (t.p., 1986)
- Ali Hasan al-Aridl, *Tarikh Ilm Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Alih Bahasa oleh Akrom, Ed. 1., Cet 2 Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, 1994
- Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi al-Qur'an* (Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama, FKBA, 2001
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-J mi' li Ahkam al-Qur'an*, jilid V, Mishr : Dar al-K tib al-Arabi, 1967
- Assiddieqiy, Hasbi, *Sejarah Ilmu al-Qur'an*, (cet 15, Jakarta : Bulan Bintang; 1994)
- Dahlan, Abd Rahman, *Kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an*. Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1997)